

ENSIKLIK LAUDATO SI': PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA – RUMAH KITA ADA DI ALAM INI

Br. Markus Meran Henakyn, OFM¹

Abstrak

Tulisan ini diinspirasi oleh ensiklik Laudato Si' yang diartikan sebagai perawatan rumah kita bersama.² Merawat rumah alam adalah panggilan asli manusia sejak manusia diciptakan. Pemahaman ini mempengaruhi perilaku hidup manusia dalam memperlakukan alam sebagai rumah. Pemahaman dari ensiklik ini memberikan semangat dalam diri setiap pribadi manusia kristiani untuk memiliki kecintaan dan ketertarikan terhadap alam. Alam telah memberikan banyak kehidupan kepada manusia maka manusia sebagai makhluk berbudi patut mengarahkan niat dalam dirinya untuk menghargai alam ciptaan dan dekat dengannya. Rasa cinta akan alam mengubah cara hidup Fransiskus Assisi dengan bertobat dan berdamai dengan alam. Ia adalah santo yang sebagian besar hidupnya berada dalam harmoni dengan alam, maka tidaklah mengherankan jika kemudian Paus Yohanes II mengangkat St. Fransiskus sebagai pelindung ekologi. Semangatnya turut menginspirasi tulisan ini.

Kata kunci: rumah kita, alam, ekologi, Fransiskus Assisi.

1. Pengantar

*Lebih baik di sini
Rumah kita sendiri
Segala nikmat dan anugerah yang kuasa
Semuanya ada di sini, rumah kita ... (God Bless)*

Kita semua tentu tidak terlalu asing mendengar syair lagu di atas yang dipopulerkan oleh *group band* God Bless "Rumah Kita". Pesannya bersifat ekologis yaitu suasana alam menjadi dambaan kita. Mungkin juga kita masih ingat Gerhana Matahari Total (GMT) yang terjadi pada tanggal 09 Maret 2016, beberapa bulan lalu. Fenomena alam ini terjadi di beberapa

¹ Penulis adalah dosen tetap STK St. Yakobus Merauke

² Ensiklik Laudato Si'; *Tentang perawatan rumah kita bersama*, Paus Fransiskus, penerjemah ; Martin Harun, OFM, Obor, Jakarta, 2015, hlm.9

tempat di Indonesia. Di Palembang, Belitung, Palu dan Ternate. Fenomena alam ini terjadi persis hari libur Nyepi. Banyak orang berdatangan ke tempat terjadinya GMT dengan membawa anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Keceriaan dan kekaguman akan Allah Sang Pencipta terjadi saat GMT. Allah sungguh maha besar, Ia yang menciptakan alam dan isinya bagi manusia. Itulah tanda manusia sudah mulai mengarahkan diri kepada alam.

Alam menjadi rumah kita. Di dalam Kejadian 1:1 dikatakan "pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi". Alam semesta ini adalah karya jari Allah atau ciptaan Allah. Keseluruhan bab I kitab Kejadian sebenarnya berbicara tentang kisah penciptaan. Mungkin lebih tepat tentang hari penciptaan. Pada hari pertama Allah menciptakan terang dan gelap. Hari kedua cakrawala/langit, hari ketiga segala jenis tetumbuhan dan pohon-pohonan. Pada hari keempat benda-benda langit; matahari dan bulan, hari kelima binatang-binatang di darat dan di laut serta segala jenis burung di udara. Hari keenam manusia seturut gambar dan citra-Nya. Setelah Allah menciptakan, Ia melihat semuanya itu sungguh amat baik dan memberkatinya. Allah tidak hanya mencipta tetapi juga menumbuhkembangkan dan terus memelihara ciptaan-Nya. Dalam Kejadian 1:28 "beranak cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Perikop ini berisi tentang tugas kita sebagai insan berbudi. Kita diberi tugas oleh Allah untuk menguasai bumi dan segala isinya. Sebagai penguasa kita diharapkan memelihara, menjaga, merawat bukan merusak. Segala upaya yang kita lakukan dalam rangka menjaga keutuhan ciptaan di bumi adalah untuk kemuliaan Allah bukan kehormatan kita.

2. Ensiklik *Laudato Si'* : Perawatan Rumah Kita Bersama

Ensiklik yang terbit pada tanggal 18 Juni 2015 yang menginspirasi banyak umat seantero jagad ini khususnya umat Katolik yang juga hidup dari alam dan tinggal dekat dengan alam. Kata "*Laudato Si mi' Signore*" yang berarti Terpujilah Engkau Tuhanku. Dalam syair pujian Fransiskus Assisi kepada segala makhluk ciptaan di bumi ini, Ia menyadarkan kita bahwa rumah kita bersama adalah ibu pertiwi. Dalam kidung saudara

matahari, Fransiskus Assisi melantunkan kata-kata “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami Ibu Pertiwi, yang menopang dan mengasuh kami dan menumbuhkan berbagai buah-buahan, berserta bunga warna-warni dan rerumputan”.³

2.1. Fransiskus Assisi Tokoh Inspiratif

Saya mengangkat tokoh Fransiskus Assisi dalam penulisan ini bukan karena saya adalah pengikut Fransiskus Assisi dan ingin memperkenalkannya, tetapi karena ensiklik ini ditulis oleh Paus Fransiskus dan tokoh yang menginspirasikannya adalah Fransiskus Assisi. Maka Fransiskus Assisi dalam kaitan dengan tulisan ini, ia menjadi orang yang luar biasa dalam menjalin relasi kasih dengan alam. Fransiskus Assisi mencintai alam bukan karena hobi dan kesenangan tetapi karena ia mengalami bahwa alam telah banyak memberikan kehidupan bagi dirinya dan bagi semua entitas yang ada di bumi ini. Ia mencintai dan sangat dicintai oleh pengikutnya karena totalitas hidupnya yang tercurah bagi Allah, pelayanannya tanpa pamrih bagi semua orang secara khusus mereka yang miskin dan yang sakit. Dia sering dikatakan mistikus dan peziarah keliling yang berjalan sambil berbuat baik. Fransiskus menunjukkan kepada kita akan ikatan kepedulian terhadap alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat dan kedamaian batin.⁴

Fransiskus Assisi membantu kita untuk sadar bahwa rumah kita adalah alam ini. Fransiskus Assisi mengharapkan agar kita memiliki sikap tobat terhadap alam. Alam dijadikannya teman berbicara, bersyair, berdoa dan bahkan ia berkhotbah kepada berbagai macam jenis burung, seolah-olah mereka memiliki akal budi.⁵ Fransiskus menyapa semua ciptaan dengan sapaan saudara dan saudari. Fransiskus berlandaskan pada pemahaman bahwa kita semua di bumi ini berasal dari satu pencipta yang sama, maka kita perlu membagi cinta itu kepada semua entitas di muka bumi ini. Sikap itu menunjukkan keadilan yang tidak berpihak pada ciptaan tertentu saja.

³ Ibid. Hlm, 324-326

⁴ Ensiklik *Laudato Si'*; Tentang perawatan rumah kita bersama, Paus Fransiskus, penerjemah Martin Harun, OFM, Obor, Jakarta, 2015, hlm.9

⁵ Bdk. Thomas dar Celano, *The Life of Saint Francis*, I, 29,81 : *in francis of Assisi: Early Documents*, vol.I, New York-London-Manila 1999, hlm.251.

Menghormati ciptaan lain sama halnya kita menghormati anggota keluarga lain di rumah ini (alam). Kita semua berada dalam satu rumah yaitu rumah alam raya ini.⁶

2.2. Fransiskus Assisi Menemukan Tuhan dalam Setiap Perjumpaan

Fransiskus Assisi menemukan Tuhan dalam hubungannya dengan alam semesta. Fransiskus Assisi juga menjadi orang yang dikagumi banyak orang karena banyak perjumpaan yang dilakukannya demi mengenal Sang Pencipta. Perjumpaan-perjumpaan itu mempengaruhi pandangan hidupnya akan Allah dan sesama ciptaan. Hubungan Fransiskus juga didasarkan atas perbedaan roh yang bertujuan menemukan dirinya secara autentik di hadapan Allah.

Pengenalan diri secara autentik ini mendorongnya untuk membangun hubungan antarpribadi yang dilandaskan pada kesetaraan dan kesadaran untuk menata hidup bersaudara dengan segenap ciptaan.⁷ Perjumpaan dengan sesama manusia khususnya orang-orang miskin (kusta), perjumpaan dengan alam, perjumpaan dengan salib Kristus. Bahkan ia juga berjumpa dengan Paus untuk meneguhkan anggaran dasar hidupnya dan memohon berkat dari Paus sendiri. Bukti bahwa Fransiskus Assisi hidup damai dengan segala entitas di bumi ini. Fransiskus melihat manusia adalah makhluk bertubuh yang dengan mata iman mengagumi dan mengontemplasikan kehadiran Allah dalam alam semesta.⁸

Banyak pengalaman rohaninya dialami justru dengan perjumpaan dengan serigala Gubio, dengan burung-burung dan cacing. Bila hewan saja begitu dihormati, apalagi sesamanya manusia. Paulus mengatakan “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri” (Flp 2:3). Sikap ini dipraktikkan dalam perjumpaan dengan orang kusta. Ia memeluk dan menciumnya sebagai tanda mengasihinya, melampaui pemikiran kusta itu jorok, menjijikkan, dan

⁶ Bdk. Fransiskus Assisi dan Karya-karyanya, terjemahan Leo. L. Ladjar OFM, (Yogyakarta, Kanisius 1989), hlm.160-162.

⁷ Discermen panggilan bersama Fransiskus Assisi, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM, (JPIC OFM Indonesia, 2014), hlm.119.

⁸ Ibid., hlm.120.

bahkan bisa menular. Sikap rendah hati membuatnya semakin kudus dan suci di hadapan Allah. Rasa cinta akan Allah berkobar-kobar.

Santo Bonaventura dengan indah melukiskan: "Ketika menikmati keindahan alam, St. Fransiskus mengagumi keindahan itu sendiri yang adalah Allah Penciptanya".⁹ Dengan Kidung Saudara Matahari/Gita Sang Surya, St. Fransiskus merangkum nilai-nilai penghayatan hidup kosmiknya dalam kesatuan relasi personal dengan Allah. Persoalan tentang hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah dan ciptaan-Nya merupakan tanggung jawab semua orang yang dilaksanakan menurut tugas masing-masing.

3. Alam adalah Rumah Kita

Alam atau ekologi berasal dari kata Yunani "*oikos*" berarti rumah tempat tinggal atau lingkungan hidup atau ruang hidup. Rumah adalah sebuah bangunan yang dibentuk melalui banyak unsur seperti pilar, tembok, genting, lantai, tanah dan batu yang kuat di bagian dasarnya. Rumah dapat berdiri kokoh karena semua unsur ini menyatu menjadi satu kesatuan. Rumah menjadi tempat yang aman, nyaman, untuk berlindung bagi para penghuninya.

Gambaran rumah ini adalah alam yang mana penghuninya adalah manusia. Flora dan fauna serta material lainnya yang terkandung di alam merupakan penghuni lainnya. "Alam adalah rumah kita". Sebagaimana kita memperlakukan rumah kita sendiri, demikian pula hendaknya memperlakukan alam sekitar kita. Kita dapat mengambil dua sudut pandang yang berbeda dari gambaran rumah ini. Pertama; rumah adalah tempat dimana di dalamnya terdapat suasana nyaman, aman, hangat dan damai. Kedua; rumah menjadi tempat berlindung dari para penghuninya, melindungi kita dari panas, hujan, angin. Rumah akan selalu dirawat, dijaga, dipelihara demi kebutuhan manusia. Usaha menjaga, merawat rumah dilakukan dengan memperbaiki yang rusak, mengecat dan membetulkan bagian yang mulai rusak.

⁹ Thomas Celano, *Fransiskus dari Assisi: Riwayat hidup yang kedua*, (Jakarta, SEKAFI, 1981), hlm.128.

‘Rumah Alam’ adalah tempat perlindungan bagi semua penghuninya. Kita menjaga dan merawat alam sama halnya juga kita menjaga rumah kita. Kita menghijaukan kembali hutan yang gundul, menjaga kebersihan sungai atau sumber mata air, membuang sampah pada tempatnya dll. Rumah alam yang lestari adalah alam yang terus berkelanjutan. Alam yang indah adalah tanda kehadiran Allah yang membawa damai sejahtera. Keseimbangan, keindahan, kebaikan dan damai bagi semua makhluk dan segenap ciptaan yang ada di seluruh alam raya ini. Secara tak sadar semua yang bernafas pasti memuji dan memuliakan Allah. Allah yang telah menganugerahkan keberadaan setiap entitas dengan seluruh totalitas dan subsidiaritas dirinya terhadap keutuhan rumah alam.

3.1. Rumah Alam Yang Rusak

Tak disangkal bahwa zaman semakin maju, kerusakan alam pun semakin marak. Isu pemanasan global atau *global warming* adalah kejadian meningkatnya temperatur suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan. Penyebab utamanya adalah pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi dan gas alam yang melepas gas asam arang (karbon dioksida, CO₂) dan gas-gas lainnya yang dikenal sebagai gas rumah kaca ke atmosfer. Ketika atmosfer makin kaya akan gas-gas rumah kaca, ia semakin menjadi insulator yang menahan lebih banyak panas dari matahari yang dipancarkan ke bumi. Yang paling besar menyumbang emisi karbon ini adalah aktivitas pembangunan pabrik dan rumah kaca, pembakaran lahan dan bencana asap. Faktor-faktor ini mengakibatkan emisi karbon meningkat secara tajam, berakibat pada rusaknya lapisan ozon bumi.

Indonesia sering diterpa masalah lingkungan dan bencana alam. Banjir di kota besar seperti Jakarta, Wasior (Papua Barat), tsunami (Aceh dan Mentawai), gempa bumi (Aceh, Nias, Yogya, Bengkulu), gunung meletus (Merapi, Bromo dan Semeru), tanah longsor (Kalsel, Sulsel, Gorontalo, Jawa Barat), kebakaran hutan (Kalimantan, Sumatra). Angin puting beliung di Sumatra baru-baru ini dan beberapa tempat lainnya. Semua bentuk bencana alam ini memakan korban jiwa. Hal ini tidak terlepas dari akibat kerusakan lingkungan hidup.

Lingkungan alam mulai rusak, yang terlihat jelas melalui penebangan hutan secara ilegal, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan, asap dan kabut dari kebakaran hutan, perambahan suaka alam/suaka margasatwa, semburan lumpur panas, pembuangan sampah secara sembarangan dll. Inilah kondisi rumah alam yang semakin terpuruk. Hal kecil yang bisa kita saksikan di lingkungan tempat tinggal kita misalnya orang sembarang membuang sampah. Mentalitas santai dan tidak peduli akan kenyamanan hidup bersama. Suasana seperti ini menghantar kita ke pemahaman akan tanggung jawab terhadap keseimbangan hidup bersama dengan alam sangat memprihatinkan.

Masalah lain yang sering muncul setiap tahun adalah semakin berkurangnya air bersih untuk kehidupan masyarakat. Kemarau yang panjang, sumber air yang minim membuat masyarakat selalu berhadapan dengan masalah yang sama. Gerakan peduli lingkungan hidup, gerakan reboisasi atau penghijauan lingkungan kurang bergema di telinga masyarakat. Semua memiliki mentalitas santai dan mengharapkan mujizat dari Tuhan. Pihak pemerintah dan Gereja seakan terdiam dan mengamini bahwa masalah kekeringan sudah biasa dan rutin terjadi setiap tahun. Ini takdir atau hukuman? Terasa ini bukan takdir juga bukan hukuman. Karena manusia tidak menjalankan tugas merawat, menjaga alam, agar darinya dapat memberikan kehidupan. Manusia harusnya proaktif melihat kesulitan dan mengatasinya dengan usaha-usaha ekologis. Karena sebenarnya manusia sejak penciptaan mendapat amanat atau tugas perutusan ekologis untuk merawat alam semesta.

3.2. Bertobat Membangun Rumah Alam

Dari berbagai masalah lingkungan alam di atas, memperlihatkan secara jelas akan perilaku manusia terhadap alam. Perilaku ini disebabkan minimnya pemahaman tentang alam. Manusia memandang bahwa hanya dirinyalah yang bernilai, sedangkan alam semesta dan segala isinya sekadar alat pemuas atau alat pemenuhan kehidupan manusia.

Melihat hal ini maka pentinglah memberikan pemahaman yang baik tentang alam sebagai rumah tempat kita hidup. Rumah yang selalu dan

senantiasa dijaga dan dirawat karena dari dialah semua kenyamanan, kedamaian terpenuhi. Kesadaran manusia diarahkan kepada kesadaran kolektif dan kesadaran individual bahwa lingkungan alam yang adalah rumahku menjadi rumah kita bersama. Maka saya (aku), kamu, kita semua menciptakan keseimbangan hidup di antara semua entitas yang ada di alam ini, sehingga tugas kita sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab menjaga alam dapat terwujud.

Manusia perlu membangun kesadaran dalam diri bahwa mencintai alam sama halnya mencintai kehidupan kita. Kita sangat bergantung pada alam, maka kita pun tidak bisa terlepas dari alam. Kita boleh memberdayakan tetapi jangan sampai merusak atau menghancurkannya. Pengelolaan dan pemeliharaan harus dipandang dalam kerangka keharmonisan antara satu generasi dengan generasi yang akan datang. Kepedulian kepada pelestarian alam hanya terlihat oleh sedikit orang saja, padahal alam adalah rumah kita semua.

Adilkah ini? Apa saja yang akan terjadi jika kekayaan hutan, laut dan daratan rusak dan hancur? Jangan-jangan yang terjadi hanyalah cerita mati pada generasi berikutnya; kita pernah memiliki kali yang indah, air yang jernih, hutan yang luas, laut yang bersih dan indah, binatang hutan yang banyak namun sekarang tak ada lagi. Semuanya tinggal cerita. Muder Teresa mengatakan, “semua di dunia akan hancur pertama-tama bukan oleh bom dan senjata kimia berbahaya melainkan oleh ketiadaan cinta akibat keserakahan manusia; pembabatan hutan, pengalih-fungsian hutan, menguras sumber daya alam”. Artinya bahwa kehancuran itu dapat diakibatkan oleh ulah ketiadaan cinta manusia pada rumah alam.

Kepedulian terhadap alam bukan hanya menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi pemerintah untuk menanggulangnya atau komunitas pencinta alam saja tetapi menjadi perhatian semua orang yang berdiam di rumah alam ini. Gerakan sadar lingkungan perlu terus-menerus digalakkan sehingga alam ini menjadi tempat bernaung bagi kita dengan penuh kedamaian. Setidaknya hal praktis yang mulai kita buat adalah memperhatikan lingkungan di sekitar tempat bermukim kita, menggerakkan semua orang untuk peduli pada lingkungan hidup, pewartaan akan lingkungan alam kepada umat melalui katekese.

Gerakkan praktis lainnya misalnya peduli terhadap masalah sampah. Memiliki tempat sampah di rumah, Membuang sampah pada tempatnya, mengolah sampah menjadi kompos, membersihkan saluran air, menanam pohon/merawat pohon. Jika kita rajin menanam pohon maka akan berfungsi bagi pabrik oksigen bagi makhluk hidup, penyerap polusi udara, penyerap gas CO₂, akar pohon menyerap air yang berguna bagi kelangsungan hidup kita, pohon yang rindang menjadi AC alami. Hal lain lagi misalnya mengurangi penggunaan AC, TV dan komputer secara berlebihan, hemat dalam menggunakan air.

Alam yang teduh, hijau, indah dan nyaman membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi kita sebagai manusia. Dengan peduli terhadap alam, manusia telah menjalankan sebuah investasi besar untuk masa depan. Partisipasi kita saat ini akan sangat membantu kelangsungan hidup dan metamorfosa generasi berikutnya di masa datang. Tindakan cinta pada alam menjadi teladan bagi yang lain untuk mulai saat ini, di sini dan sekarang ini.

3.3. Merasa “*at home*” di Alam

Satu pertanyaan yang menggelitik di benak setiap manusia modern; bagaimana kita merasa *at home* di alam sementara banyak perkembangan pembangunan, banyak perumahan, pertokoan, perkantoran dan lain-lain? Orang akan merasa *at home* kalau ia selalu merasa menyatu dengan alam sekitar. Alam memberikan banyak inspirasi hidup dalam diri orang tersebut, sehingga keterpisahannya dengan alam menjadikannya merasa terjerumus dalam kehampaan, kesendirian dan bahkan menjadi hambar tanpa makna. Orang tentu tidak akan mempersoalkan mengapa tidak ada kepedulian kepada alam? Merasa *at home* artinya orang benar-benar merasa bahwa alam adalah unsur yang sangat esensial dalam hidupnya. Maka jika alam tidak dilibatkan dalam seluruh kehidupannya, manusia merasa kosong dalam hidup. Setiap insan hanya mungkin akan “merasa memiliki” alam semesta, jika orientasi hidupnya dimengerti dan dipahami berasal dan menuju kepada alam.

Fransiskus Assisi sekali lagi menggagaskan bahwa dirinya sebagai milik ”dari” dan pemilik “atas” planet ini.¹⁰ Dalam salah satu karyanya,

¹⁰ Wayne Simsic (saduran) dari buku *Living The Wisdom of St. Francis*, Hikmat Fransiskus hikmat kita (SEKAFI, 2008), hlm. 49 .

“Nyanyian Saudara Matahari” Fransiskus Assisi melukiskan alam semesta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup manusia dan bahkan belia menyebut alam sebagai saudara dan saudari; saudara Matahari, saudari Bulan, bumi disapa sebagai ibu, dan lain sebagainya. Fransiskus menyapa sedemikian karena dipandang sebagai sesama ciptaan, sama seperti dia. Pandangan bahwa bumi adalah ibu karena ia melahirkan banyak tanaman untuk memberikan hidup bagi ciptaan lain termasuk untuk kelangsungan hidup manusia. Fransiskus Assisi juga memahami bahwa biara tempat ia tinggal adalah seluruh alam semesta yang membentang luas. Dengan demikian, Fransiskus tidak membatasi diri pada hanya kepada orang, rumah, harta atau kekayaan tetapi kepada seluruh komponen kosmos yang ada.

4. Membangun Sikap Damai dengan Segenap Ciptaan

Perkembangan dunia dewasa ini, menunjukkan bahwa kita hidup di tengah dunia yang penuh dengan nafsu kebencian, iri hati, keserakahan, terorisme, penyanderaan, dan kekuasaan. Perang, konflik, intimidasi, teror dan masih banyak model kekerasan lainnya. Hal yang lebih sering diabaikan adalah keseimbangan hidup manusia dengan alam. Kita lebih banyak mengambil dari alam tetapi kurang memberi padanya kehidupan. Kita perlu komunikasi damai dengan segenap ciptaan. Perdamaian merupakan dambaan dari semua insan yang masih memiliki nurani kebenaran. Perdamaian harus kita perjuangkan atau usahakan dan memperkukuhnya secara bersama-sama.

“Papua Tanah Damai, Damai Negeriku,” merupakan salah satu slogan yang terdapat di sudut-sudut kota di tanah Papua, pertanda bahwa kedamaian diperjuangkan tetapi sekaligus dipertanyakan. Eksistensi damai mulai dipertanyakan karena tidak sesuai dengan realitas yang ada. Damai dicari dan diperjuangkan baik di tingkat lokal, nasional dan sampai ke dunia internasional.

4.1. Dunia merindukan Kedamaian

Dunia manusia membutuhkan damai tetapi sekaligus diharapkan menciptakan damai bagi semua entitas di alam ini. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan komunitas alam raya menjadi

harmonis. Dunia yang sedang mengalami kemajuan di segala aspek kehidupan (politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, pendidikan dan lain-lain), seakan-akan berjalan mundur. Realitas kehidupan seperti ini menciptakan kurangnya rasa aman dan damai dalam kehidupan bersama. Kurangnya rasa damai dan aman sebenarnya merupakan kekurangan yang hakiki dari kehidupan manusia. Sebab hidup dalam kedamaian adalah bagian dari hak asasi seorang manusia.

Oleh karena itu, tidak perlu heran jika muncul berbagai usaha di kalangan masyarakat yang bermuara pada usaha untuk mengembalikan keadaan damai dan aman itu. Gerakan menciptakan perdamaian itu mencuat belakangan ini seiring dengan semakin memanasnya suhu politik kehidupan bangsa Indonesia khususnya di tanah Papua dan dunia internasional. Ada banyak lembaga dan kegiatan masyarakat dunia yang dibentuk dan semuanya bernuansakan perdamaian. Misalnya, Sekretariat Keadilan dan Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC), Sekretariat Keadilan dan Perdamaian di masing-masing keuskupan, dan pemerhati keutuhan ciptaan yang memiliki visi misi luhur. Lembaga ini dibentuk dan melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan sebagai reaksi atas perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin *chaos* dalam segala bidang, ancaman disintegrasi bangsa, permusuhan antar kelompok, kebangkrutan ekonomi nasional dan internasional, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan perlindungan hutan (alam).

Segala bentuk usaha yang demikian, memberikan gambaran nyata bahwa dunia sangat merindukan damai. Damai menjadi barang langka yang dicari demi menata kembali dunia yang sudah mulai *chaos*. Maka perlu juga memahami damai secara tepat sehingga mudah mewujudkannya. Perdamaian pada umumnya dimengerti sebagai suatu tatanan kehidupan yang aman, tenteram, teratur, dan tertib tanpa adanya kekerasan dan perang. Damai berarti suatu keadaan aman dan tenteram, bahagia dan menyenangkan. Damai juga berarti suatu keadaan tanpa musuh, bebas dari ketakutan dan kecemasan, bebas dari ancaman atau intimidasi dan paksaan dari pihak mana pun, bebas dari pemerkosaan dan tindakan kekerasan lainnya yang merendahkan martabat manusia sebagai citra Allah. Damai adalah kesatuan dengan Allah dan dengan segenap ciptaan Allah. Dan

perdamaian itu menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus yang datang "menegakkan damai dengan darah salib-Nya" (bdk. Kol 1:2).

Dengan memahami makna perdamaian tersebut berarti manusia rela membuka diri untuk memungkinkan tumbuhnya kualitas hidup yang sungguh-sungguh manusiawi dalam terang rencana Allah. Perdamaian sangat dijunjung tinggi dan terus diperjuangkan oleh manusia karena merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia.

4.2. Damai Asali

Keadaan damai sudah dikisahkan sejak awal penciptaan. Penciptaan merupakan karya pertama keselamatan dari Allah bagi manusia (bdk. Kej 1:1-2:4a). Seluruh ciptaan seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan mencerminkan kehendak, pancaran kemuliaan Allah dan mendapat berkat dari-Nya (bdk. Kej 1:22.28). Inilah gambaran awal dari situasi damai dari Allah. Damai adalah kepenuhan hidup bahagia, keharmonisan antara Allah dan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan segenap ciptaan Tuhan lainnya.

Tindakan manusia membuat situasi damai itu dipertentangkan dengan kekerasan. Manusia telah mengingkari dirinya dan jatuh dalam dosa, sehingga menimbulkan keretakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan ciptaan lainnya (bdk. Kej 3). Keretakan dan kekerasan manusia ini semakin meluas terhadap sesamanya. Kekerasan manusia menjadi nyata dalam kisah pembunuhan Habel oleh Kain (bdk. Kej 4:1-8).

Sikap manusia yang egois inilah yang membuat perdamaian tak akan terwujud. Tetapi Allah tetap dan terus menawarkan kasih dan damai-Nya kepada manusia. Allah adalah sumber kasih, kebaikan, dan asal damai sejati yang rela mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus. Kristus telah menjadi Pangeran Perdamaian bagi umat manusia. Yesus adalah pribadi yang siap untuk '*mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera*' (bdk. Luk 1:79).

Dalam seluruh karya pewartaan-Nya, Dia selalu menawarkan kasih dan damai kepada manusia. Bahkan Yesus rela mengajak setiap manusia untuk menjadi pembawa damai. Karena dalam damai di sana ada kebahagiaan, ketenteraman, kerukunan dan persaudaraan. '*Berbahagialah*

orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah' (bdk. Mat 5:9). Dari inti pewartaan Yesus inilah dapat dimaknai bahwa keadaan damai adalah kebahagiaan utuh yang disebabkan oleh kesatuan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama serta alam lingkungannya. Dalam hal ini, perdamaian juga berarti mengangkat pribadi manusia untuk berani membuka diri dan memiliki keyakinan teguh pada Allah dengan hidup penuh belas kasih, tiada perang, tak ada kekerasan.

Suasana hidup penuh kedamaian digambarkan dalam Yesaya sebagai penerimaan satu sama lain menjadi saudara sesama ciptaan yang hidup tanpa dendam, iri hati, egoisme. Semuanya berada dalam satu tataran satu Pencipta. Tidak ada lagi yang merugikan dan menguntungkan. Hukum evolusi tidak terjadi lagi, yang ada hanyalah kedamaian hidup bersama dalam satu komunitas menyambut sang damai yaitu Kristus sendiri. Suasana ini juga merupakan suasana dimana mengajak manusia untuk hidup damai satu dengan yang lain.

5. Fransiskus : Dunia Menantimu, Mendambakan Kasihmu

Spiritualitas perdamaian menurut Fransiskus Assisi, mengajak kita semua untuk menciptakan dan menumbuhkembangkan perdamaian. Perdamaian sejati akan terwujud di tengah-tengah kehidupan, jika pertamanya manusia harus berbalik kepada Allah, Sumber Perdamaian. Manusia harus bertobat dan bekerja sama dengan Allah agar perdamaian tercapai. Dalam arti tertentu, manusia menjadi duta Allah yang mewartakan perdamaian.

5.1. Kesadaran yang dimiliki oleh Santo Fransiskus Assisi

Pada tataran keyakinan menjadi duta perdamaian, Fransiskus menyadari bahwa sudah sepantasnya ia sendiri harus memberi makna atas kehidupannya. Dia sungguh seorang Kristen yang tekun dan setia, yang mempunyai iman yang dihidupinya secara autentik dalam suatu realitas sosial. Tetapi dia bukan sosiolog yang menilai masalah sosial hidup bermasyarakat. Otonomi dan spontanisitasnya tidak pernah sejalan dengan setiap ideologi yang memasung kebebasan. Fransiskus Assisi ingin tampil lain dalam masyarakat zamannya yang tandai oleh kekerasan, penindasan

dan ketidakadilan. Tetapi ia adalah pribadi yang tidak pernah melawan aturan. Lebih-lebih kebebasan, tidak menghendaki sesuatu yang anarkis, ia sungguh tulus dan tidak frontal. Dia menerapkan seluruh kebebasan dan kreativitasnya dengan segenap hati dan penuh semangat pada pelayanan akan perdamaian dalam suatu masyarakat yang dipenuhi oleh konflik, ketegangan dan kekerasan.

Fransiskus hidup dalam dunianya dan serentak pula bersikap kritis terhadap dunianya. Pertobatannya pada Injil membuat Fransiskus amat peduli terhadap masalah-masalah sosial pada zamannya, termasuk masalah ekologi. Secara nyata ia mengadakan relasi pribadi dengan pribadi-pribadi konkret dalam masyarakat, tanpa memandang status, kedudukan, seperti dengan paus, kaisar, uskup, orang kusta dan orang-orang miskin serta relasinya dengan alam ciptaan lainnya. Dia tidak mendramatisir situasi seperti para politisi di zaman ini. Di dalam dunia nyata, ia membawa pesan persaudaraan, perdamaian, keharmonisan dan pengharapan.

Baginya, perdamaian bukanlah suatu kategori imperatif, suatu keharusan untuk bertindak berdasarkan rasional, bukan pula hasil dari dorongan kemurahan hati yang romantis. Fransiskus melihat bahwa perdamaian adalah suatu kewajiban dan perintah yang muncul dari iman dan kerinduan yang hidup untuk menikmati anugerah besar yang menyelamatkan. Ia memahami bahwa perdamaian adalah suatu nilai mutlak dan menuntut kekuatan dan dorongan roh yang baik dari setiap orang. Perdamaian merupakan suatu pengalaman, suatu misi, spirit, gaya hidup, serta suatu arah hidup manusia.

Dalam keharmonisan dengan diri sendiri, dengan dunia dan dengan segenap ciptaan, Leo merumuskan demikian:

“Fransiskus mengajak semua saudara menjaga diri, agar tidak memfitnah dan bertengkar mulut, janganlah mereka berselisih di antara mereka sendiri atau dengan orang lain, hendaklah mereka sopan dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang; janganlah menghakimi dan menghukum.”¹¹

Fransiskus juga mengajak agar dalam diri setiap orang tertanam sikap damai tanpa batas. Karena itu, dia meminta agar kita memiliki damai sejati:

¹¹ Leo Laba Ladjar, *Fransiskus Assisi Karya-karyanya*, Kanisius, Yogyakarta 1988, hlm.105.

“Seperti kalian mewartakan damai sejahtera dengan mulut, demikian hendaklah kalian bahkan mempunyai damai sejahtera dalam hati dengan lebih melimpah. Kemarahan siapa pun jangan kalian bangkitkan dan jangan kalian menjadi batu sandungan untuk siapa pun. Sebaliknya, hendaklah semua orang ditantang oleh kelembutan hati kalian untuk berdamai, berbaik dan bersehati.”¹²

Dengan demikian, perdamaian merupakan misi besar bagi semua orang yang berkehendak baik. Fransiskus amat berbakti dan selalu mewartakan damai itu kepada semua orang baik pria maupun wanita yang dijumpainya dan yang mencarinya. Di mana-mana salam yang diucapkannya adalah “damai besertamu.” Ia sungguh seorang hamba yang serius menciptakan perdamaian. Dia menjadi penengah orang-orang yang bermusuhan. Fransiskus berbicara perdamaian dalam nama Yesus Kristus, Sang Pembebas dan Pendamai Sejati. Dia melihat Citra Allah dalam setiap manusia. Untuk itu, dalam menciptakan perdamaian orang harus berbelarasa, jujur, dan autentik, tetapi juga perlu memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang lain. Dari hal-hal tersebut, Fransiskus mencapai suatu keharmonisan hidup dengan dirinya, Allah, dan seluruh ciptaan.

Manusia harus rela membiarkan diri dibimbing oleh kasih Allah sehingga damai yang berasal dari Allah dapat diwujudkan dalam kehidupan konkret. Keegoisan manusia harus disingkirkan dan mulai menciptakan semangat hidup yang berlandaskan pada Allah sumber damai sejati. Dambaan kasih terpenuhi dalam diri Allah sang sumber kasih Ilahi.

Fransiskus sebenarnya mau menunjukkan bahwa cara mewartakan damai tidak untuk manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada segenap ciptaan Allah yang lain. Hal ini menandakan bahwa cinta dan kasih Tuhan telah terpancar dalam diri Fransiskus. Dia merupakan salah satu rasul sejati yang mampu mengamalkan cinta, damai, dan kasih Tuhan secara universal. Dalam hal ini, Fransiskus menjadi sadar bahwa damai itu adalah sesuatu yang harus diusahakan terus-menerus. Sebab dengan menjadi duta perdamaian berarti jalan menuju persatuan, kerukunan, persaudaraan dan keadilan. Akhirnya kita dapat mengatakan “Fransiskus dunia menantimu, para pengikutmu Dunia menantimu, spiritualitas perantau, pengemis,

¹² Cletus Groenen, *Kisah Ketiga Sahabat, Riwayat Hidup Santo Fransiskus Dari Assisi*, SEKAFI, Jakarta 2000, hlm.130-134

peminta-minta harus terus menjadi barisan depan dari kita untuk merantau mencari damai, mengemis damai dan meminta damai”.

5.2. Aplikasi dalam hidup Seorang Kristiani

Berdamai artinya menciptakan hubungan yang harmonis dengan semua entitas yang ada di muka bumi ini. Ajakan berdamai dengan alam ciptaan merupakan juga sikap tobat seorang yang mau kembali ke rumah alam. Damai dalam hati akan terwujud dalam perbuatan dengan gerakan mencintai alam lingkungan. Sikap damai dengan semua entitas di muka bumi ini akan terwujud melalui sikap terhadap ciptaan lain, memiliki kepekaan akan peduli lingkungan, terlibat melestarikan alam dan lain-lain. Kita juga perlu mengumandangkan atau menggemakan warta tentang ekologi kepada siapa saja. Semoga pewartaan iman memberikan efek perubahan dalam diri semua orang.

6. Penutup

Ensiklik *Laudato Si'* menggagaskan ide gerakan mencintai alam. Mencintai alam terwujud dalam sikap merawat alam semesta yang menjadi rumah kita. Rasa mencintai alam adalah panggilan kita untuk terlibat dalam masalah sosial atau bahkan masalah Gereja saat ini. Maka panggilan Gereja adalah panggilan kita semua.

“Kedukaan dan kecemasan masyarakat adalah kedukaan dan kecemasan Gereja. Kegembiraan dan harapan masyarakat adalah kegembiraan dan harapan Gereja” (bdk. GS.art.1). Jika kita yakin bahwa rumah kita yang membawa kegembiraan dan harapan adalah alam, maka sebaiknya kita mulai bangkit untuk berjalan pulang (bertobat) kepada alam..

Dalam peribahasa ”Sedia payung sebelum hujan” sebaiknya kita mulai dengan gerakan cinta alam. Rasa cinta yang Tuhan berikan kepada kita, penting untuk disebarluaskan kepada dunia melalui gerakan bersama, bertekun dalam mencintai alam. Mencintai berarti melindungi, menjaga, merawat dan memberi kesejahteraan kepada yang dicintai. Demikian juga mencintai alam berarti kembali pada sikap ekologis, mempertegas pemahaman bahwa alam adalah rumah kita. Mencintai alam juga bagian dari sikap pertobatan. Sikap tobat manusia untuk kembali sujud kepada ibu

pertiwi bahwa hanya dari padanyalah manusia mengalami kehidupan. Manusia mengalami suasana damai dengan lingkungan alam manakala manusia mengalami bahwa hidup bersama alam dan dari alam mendatangkan kebaikan bersama (*bonum commune*). Tanpa alam hidup manusia tidak akan berlangsung baik

DAFTAR RUJUKAN

- Gita Sang Surya, *Karya-Karya Fransiskus dari Assisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Leo L. Ladjar (terj.), *Fransiskus Assisi dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: Kanisius 1989.
- Martin Harun (penerj.), *Ensiklik Laudato Si'; Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Fransiskus. Jakarta: Obor, 2015.
- Paskalis Bruno Syukur, *Discernen Panggilan Bersama Fransiskus dari Assisi*. Jakarta JPIC OFM Indonesia.
- Thomas Celano, *Fransiskus dari Assisi: Riwayat Hidup yang Kedua*. Jakarta: SEKAFI, 1981.
- _____, *The Life of Saint Francis, I, 29,81 : in Francis of Assisi: Early Documents*. Vol.I, New York-London-Manila, 1999.
- Wayne Simsic (saduran) dari buku *Living The Wisdom of St. Francis, Hikmat Fransiskus Hikmat Kita*, SEKAFI, 2008.